

**NASKAH PUBLIKASI  
NCIBOHAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2016/2017**

# NCIBOHAN<sup>1</sup>

Gita Indah Hapsari<sup>2</sup>

---

## ABSTRAK

“Ncibohan” adalah koreografi kelompok yang berpijak pada kesenian Cokek. Dalam sejarah kesenian Betawi, Cokek merupakan salah satu hiburan unggulan. Selain luas penyebarannya juga dengan cepat banyak digemari masyarakat Betawi kota sampai warga Betawi pinggiran. Hampir tiap diselenggarakan pesta hiburan seperti perayaan perjamuan hajatan perkawinan maupun pesta sunatan, para penari cokek mempertunjukkan kepiawaiannya menari sambil menyanyi. Keterampilan penari dalam menari dan menyanyi dengan suara merdu yang diiringi alunan musik Gambang Kromong merupakan karakteristik yang menarik dan unik untuk ditonton. Jadi antara lagu dan musik benar-benar tampil selaras. Tidak disebutkan sejak kapan jenis tarian Cokek muncul ke masyarakat. Tidak disebutkan pula secara jelas siapa tokoh atau pelaku pertama yang memperkenalkan tarian *egol-egol* sembari menggoyangkan pinggulnya yang kenes. Tentulah ada kegenitan lain yang dimunculkan oleh para penari tersebut untuk menarik lawan jenisnya, ditambah kerlingan mata sang penari yang indah memikat para tamu lelaki untuk ikutan *ngibing*.

Dalam penciptaan karya tari yang berjudul “Ncibohan” menceritakan alur dramatik dari sisi kehidupan penari Cokek yang penuh dengan penyesalan. Melalui gerak-gerak dasar tari Betawi dalam bentuk koreografi baru yaitu koreografi kelompok enam penari perempuan dan empat penari laki-laki, dengan menggunakan karakter tradisi Betawi yang dinamis. Iringan musik yang digunakan adalah *live music* yang berpijak pada kesenian Gambang Kromong yang dikembangkan melalui penambahan instrumen alat seperti bass, kecapi dan biola.

*Kata Kunci: Koreografi kelompok, kehidupan penari cokek, Betawi.*

---

<sup>1</sup>Karya tari Tugas Akhir 2017. Pembimbing I&II: Drs. Y. Subawa, M.Sn dan Dra. Erlina Pantja S, M.Hum

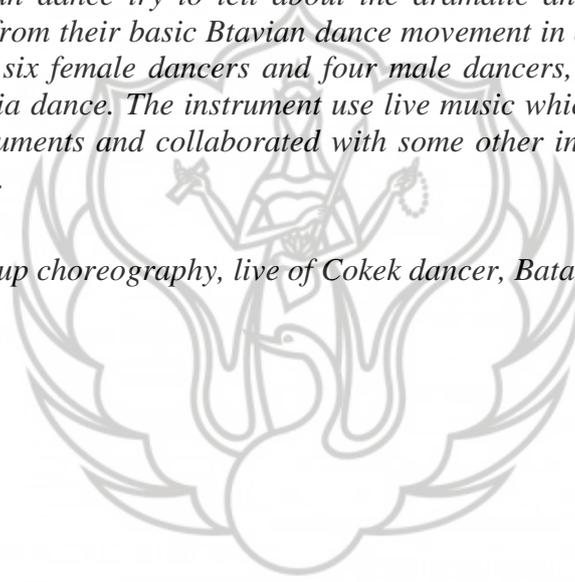
<sup>2</sup> Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

## ABSTRACT

*Ncibohan is a choreography based on a cultural art called Cokek. Cokek was a great amusing performance in Batavia culture. Cokek was so famous in Batavia, besides it easily spread out to every part of Batavia. The Cokek dancers are usually performed in almost every ceremonial or wedding day in Batavia. They do sing and dancing in one time. The ability of the dancer to sing and dance while the Gambang Kromong instruments played is the unique characteristic of Cokek dance. So it can represent the harmony of music and dance very well. Nobody knows when exactly Cokek dance started to be performed and also the first choreographer of egol-egol while moving their hips. But exactly there are some kind of seduction to the male audience and also the dancer will blink their eyes to catch the male audience to do ngibing.*

*Ncibohan dance tries to tell about the dramatic and another life side of Cokek dancer from their basic Batavian dance movement in a group choreography that consists of six female dancers and four male dancers, with the character of dynamic Batavia dance. The instrument uses live music which is based on Gambang Kromong instruments and collaborated with some other instruments like kecap, bass and violin.*

*Key word: Group choreography, live of Cokek dancer, Batavia.*



## I. PENDAHULUAN

Karya koreografi “Ncibohan” terinspirasi dari sebuah kesenian Betawi yaitu kesenian Cokek. Betawi adalah sebuah suku yang berawalkan dengan nama Sunda Kelapa lalu menjadi Batavia dan kini menjadi Jakarta yang merupakan tempat kelahiran penata dan tempat penata mempelajari suatu kebudayaan yang berada di Jakarta salah satunya adalah kesenian Cokek. Karya tari “Ncibohan” menceritakan tentang kisah kehidupan penari Cokek yang berjuang untuk bertahan hidup. Sifat penari Cokek yang bahagia saat menari namun memiliki kepiluan dalam hatinya karena penari tersebut dikhususkan untuk memuaskan nafsu para tamu tuan tanah Cina. Begitu pahit hidup yang harus dijalani sampai keadaan memaksa untuk tetap menjadi sang penari karena kebutuhan untuk hidup. Kesendirian penari membuat penari merasa menyesal telah memilih profesinya sebagai penari Cokek.

Jakarta yang dikenal dengan nama Batavia semenjak zaman penjajahan abad 17 merupakan tempat pertemuan berbagai budaya yang dibawa oleh para pendatang, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Akulturasi yang terjadi dengan adanya para pendatang tersebut menjadikan sebuah komunitas tersendiri dari masyarakat Jakarta. Percampuran penduduk dari berbagai etnis seperti Jawa, Minang, Sunda, Batak dan lain-lain ini memberikan nuansa dari kehidupan kota Batavia yang heterogen. Perpaduan antar masyarakat ini membuat masyarakat Batavia menjadi suatu kelompok etnis dengan ciri khas tersendiri. Masyarakat etnis tersebut menamakan komunitasnya dengan sebutan masyarakat Betawi.<sup>3</sup> Pembauran yang terjadi pada zaman itu memperlihatkan masyarakat Betawi sebagai kelompok sosial kultural yang berbeda dengan kelompok lainnya. Hal itu tampak dari adat istiadat, bahasa yang dipergunakan dan jenis keseniannya.<sup>4</sup> Hingga saat ini dapat kita lihat bahwa kesenian dan kebudayaan masyarakat Betawi tidak lepas dari pengaruh bangsa-bangsa lain, seperti Keroncong Tugu yang mendapat pengaruh dari bangsa Portugis, Tanjidor yang mendapat pengaruh dari bangsa Belanda, Gambang Kromong yang mendapat pengaruh dari suku

---

<sup>3</sup> Lance Castle. *The Ethnic Profile of Djakarta, dalam Majalah Indpnesia I* (1967), p. 153-204

<sup>4</sup> Budiaman, etal., *Folklor Betawi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1979), p.17

bangsa Tionghoa, serta Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab. Salah satu bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Betawi adalah suku bangsa Tionghoa. Pengaruh suku bangsa Tionghoa ini dapat terlihat hampir pada semua segi kehidupan masyarakat Betawi, mulai dari penyerapan bahasa Hokkian menjadi bahasa Betawi hingga pada salah satu kesenian tradisional Betawi, yakni kesenian Cokék.

Kesenian Cokék adalah sebuah kesenian yang lahir di lingkungan masyarakat Betawi-Tionghoa di pinggiran ibukota Jakarta, yakni di Teluk Naga, Tangerang. Dahulu, sungai Cisadane yang terletak di daerah Teluk Naga merupakan akses strategis bagi para pedagang Tionghoa untuk menjual barang-barang dagangannya kepada masyarakat Tangerang pada masa itu. Perdagangan di kota ini berkembang dengan pesat, banyak pedagang yang makmur dan akhirnya membeli tanah dan menetap disana. Orang-orang yang memiliki hak atas penggunaan tanah inilah yang kemudian disebut tuan tanah. Mereka mulai menetap di kawasan ini dan mulai membaaur bersama penduduk asli. Pembauran kedua masyarakat ini pada akhirnya membawa akulturasi bagi segala aspek kehidupan diantara keduanya.

Cokék merupakan salah satu hiburan unggulan, karena luas penyebarannya cepat juga banyak digemari masyarakat Betawi kota sampai warga Betawi pinggiran. Pada masa itu setiap diselenggarakan pesta hiburan seperti perayaan perjamuan hajatan perkawinan maupun pesta sunatan, para penari Cokék mempertunjukkan kepiawaiannya menari sambil menyanyi yang diiringi musik Gambang Kromong. Perpaduan antara gerak, lagu dan musik benar-benar tampil selaras.<sup>5</sup> Dalam sejarah kesenian Cokék tidak disebutkan sejak kapan jenis tari Cokék muncul di masyarakat. Tidak disebutkan pula secara jelas siapa tokoh atau pelaku pertama yang memperkenalkan tarian *egal-egol* sembari menggoyang-goyangkan pinggulnya yang kenes.<sup>6</sup> Seperti dikemukakan oleh Umar Kayam,

---

<sup>5</sup> Clarissa Amelinda. *Eksistensi Tari Cokék Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi*. (Depok: FIB Universitas Indonesia, 2014)

<sup>6</sup> Singih Wibisono. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. (Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 2003)

kesenian tradisional rakyat bukan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya.<sup>7</sup>

Perpaduan mata yang tajam dan ekspresi kegenitan yang dimunculkan oleh para penari bertujuan memikat para tamu lelaki untuk ikut *ngibing* berpasangan di panggung atau pelataran rumah warga serta menjadikan tarian ini berfungsi sebagai tari pergaulan. Orang Betawi menyebut Tari *Ngibing* Cokek yang selama *ngibing* mereka diberikan minuman tuak agar bersemangat. Mirip dengan Tari Tayub dari Jawa Tengah.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari Cokek merupakan kesenian tradisional Betawi yang diiringi Gambang Kromong dengan penari wanita yang ditandai atraksi menari bersama para tamu. Nama Cokek sendiri berasal dari bahasa Hokkian *chniou-khek* yang berarti menyanyikan lagu. Dalam bahasa Mandarin dibaca juga *Chang ge*.<sup>8</sup> Menurut bapak Andi (56 tahun) yang pernah menggarap tari tentang Cokek pada November 2016, Cokek merupakan nama tokoh seorang primadona berkebangsaan Cina. Pada tahun 70-an kesenian Cokek hanya melayani tamu atau hajatan Cina. Para penari Cokek biasanya memiliki induk yang akan memerintahkan para penari untuk melayani tamu berkebangsaan Cina. Para penari Cokek akan melakukan gerak erotis seperti beradu bokong serta menggoyangkan pinggul, sehingga penari disebut wanita penghibur atau *caboh* dalam bahasa Betawi.

Seiring waktu berjalan, muncul berbagai pendapat dari masyarakat mengenai tari Cokek. Pendapat masyarakat ini cukup mempengaruhi perkembangan tari Cokek. Setiap orang dapat melihat suatu objek dari prespektif yang berbeda satu sama lainnya, begitupun dalam melihat dan menilai tari Cokek. Di tengah-tengah perkembangannya, tari Cokek mendapat dukungan dan kecaman dari masyarakat sekitar. Berbagai kecaman ini muncul karena gerakan penari Cokek yang dianggap mengandung nilai moral yang kurang baik. Hal ini dikarenakan adanya gerakan menggoyangkan pinggul dari bawah hingga ke atas oleh para penari Cokek. Demi menghibur tamu dan juga mendapatkan uang,

---

<sup>7</sup> Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (1981)

<sup>8</sup> Indonesian Cross-Cultural Society. *Indonesian Chinese-peranakan A Cultural Journey*. (Jakarta: Intisari, 2012)

penari Coklek akan menarik tamu-tamu Cina menggunakan selendang untuk menari bersama. Hal ini membuat lahirnya sebuah kepercayaan di dalam masyarakat bahwa laki-laki yang telah ditarik oleh penari Coklek akan tidak kembali lagi ke rumah.

Selama pertunjukan kesenian Coklek, terdapat hubungan yang cukup intim antara penari Coklek dengan tamu Cina yang hadir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mang Engking yang merupakan warga Cina Benteng, beliau juga mengatakan bahwa semenjak dahulu kesenian Coklek ini selalu mengarah ke hal negatif karena memang setelah pertunjukan Coklek ini berakhir, biasanya akan ada hubungan kelanjutan antara tamu-tamu Cina yang menari dengan para penari Coklek. Adanya pandangan negatif inilah yang membuat banyak perubahan pada kesenian Coklek seiring dengan perkembangan zaman.

Dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, tari Coklek pada zaman dahulu dibina dan dikembangkan oleh tuan tanah Cina yang kaya raya. Jauh sebelum Perang Dunia ke II meletus tari Coklek dan musik Gambang Kromong dimiliki *cukong-cukong* golongan peranakan Tionghoa. *Cukong-cukong* peranakan Tionghoa itulah yang membiayai kehidupan para seniman penari Coklek dan Gambang Kromong. Bahkan ada pula yang menyediakan perumahan untuk tempat tinggal khusus mereka. Di zaman merdeka seperti sekarang ini, tidak ada lagi yang secara tetap menjamin kehidupan dan kesejahteraan mereka. Walaupun dalam kurun waktu belakangan ini telah berdiri kantor Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, namun cara pembinaannya masih belum maksimal, sehingga kesenian Coklek dan para penarinya sekarang sepertinya berada di ujung tanduk, hidup enggan mati pun tak mau.<sup>9</sup>

Terwujudnya ide penciptaan tari yang menjadikan kesenian Coklek sebagai objek yang menjadi sumber inspirasi dalam berkarya didasari oleh kota kelahiran koreografer yaitu Jakarta. Kini pengetahuan masyarakat tentang budaya Betawi sangat kurang di ibukota, sehingga keberadaan kesenian Coklek pun hampir punah. Banyak budaya luar masuk ke ibukota hanya untuk menjadi pengaruh

---

<sup>9</sup> Tjok Hendro "Mengingat Kesenian Coklek", diakses di <http://www.tamanismailmarzuki.com> pada tanggal 7 Mei 2008

buruk bagi generasi muda sehingga mengesampingkan budayanya sendiri dan membawa pengaruh pada kesenian Cokkek yang akhirnya disalah gunakan menjadi hal yang negatif. Hal inilah yang menjadikan suatu tekad dalam diri koreografer untuk mengembangkan kebudayaan Betawi dalam sebuah karya dengan berfokus pada unsur dramatik dari sisi kehidupan penari Cokkek.

## II. PEMBAHASAN

### A. Rangsang

Rangsang pada karya yang berjudul “Ncibohan” adalah rangsang visual dan rangsang idesional atau gagasan. Rancangan awal ide karya koreografi ini berawal dari melihat tari Cokkek yang ditarikan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan kemasan koreografi duet. Koreografer juga melihat tari yang berpijak pada tari Cokkek hasil rekonstruksi dari ibu Wiwiek Widyastuti yang berjudul Sirih Kuning. Berawal dari melihat, lalu penata melakukan wawancara dengan bapak Andi dan ibu Wiwiek. Tidak hanya melakukan wawancara, penata juga menonton sebuah film yang berjudul *Ca Bau Kan* setelah itu koreografer menemukan alur yang dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menyampaikan suatu cerita.

### B. Tema Tari

Tema tari yang diambil dalam koreografi ini adalah kehidupan penari Cokkek. Garapan karya tari ini bercerita tentang gemulai para penari cokkek yang menceritakan sudut pandang penari Cokkek yang gembira, penuh penyesalan serta perjuangan untuk tetap bertahan dalam menjalankan kehidupannya.

### C. Judul Tari

Karya koreografi ini diberi judul “Ncibohan”, menurut bapak Andi kata *Nci* adalah sapaan yang biasa digunakan di Jakarta untuk kakak yang berkebangsaan Cina atau yang memiliki keturunan Hokkian. Bohan sendiri berasal dari bahasa Betawi yaitu *Caboh*. Menurut Wikipedia *Caboh* merupakan kata serapan dari bahasa Cina yaitu *Cabo*, yang berarti perempuan, namun karena

perubahan zaman di tanah Betawi sehingga mengalami perubahan makna menjadi wanita penghibur. Maka dari itu kata Ncibohan berarti kakak perempuan. Penata memilih judul dengan menggunakan bahasa Hokkian dan Betawi karena uniknya perpaduan antara dua budaya Tionghoa dan Betawi.

#### D. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi berjudul “Ncibohan” ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.<sup>10</sup> Suasana keramaian, kegembiraan saat menari dengan tuan tanah Cina serta suasana tekanan batin kesendirian seorang penari ditampilkan dengan suasana yang dinamis. Bagian awal merupakan bagian introduksi dan pengenalan para penari Cokek dimana dua muka dari penari dimunculkan pada bagian introduksi yaitu muka saat penari didepan umum terlihat sangat bahagia bisa menari dan muka saat penari dibalik dirinya yang bahagia yaitu tekanan yang didapat oleh penari tersebut. Lalu diadegan satu adalah sosok para penari yang merasa bangga bahwa dirinya bisa menari dipertontonkan orang, lalu bagian tengah para penari Cokek tersebut mempertunjukkan kepiawaiannya menari kepada *cukong-cukong* Cina saat melakukan *ngibing* dengan gerak erotis, bagian akhir adalah konflik batin yang dimiliki para penari yaitu penyesalan penari cokek tetap harus menjadi penari Cokek untuk memperjuangkan hidupnya. Penyesalan yang didapat penari yaitu karena sadar akan profesinya sebagai wanita penghibur yang difungsikan hanya untuk menghibur bahkan menjadi pemuas nafsu para orang berduit yaitu tuan tanah Cina serta notabennya pada zaman itu bangsa Cina adalah para pendatang dan tidak semua penari Cokek mau untuk diajak sebagai pemuas nafsu, hal ini yang membuat nama penari Cokek menjadi wanita pemuas nafsu padahal tidak semua penari Cokek mau untuk diajak sebagai pemuas nafsu.

---

<sup>10</sup> Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985, p.27

## E. Gerak Tari

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Ekspresi adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan<sup>11</sup>. Tari tradisi Betawi terkenal dengan gerakan yang dinamis. Hal itu yang menjadi acuan dalam karya ini adalah gerak melingkar yang banyak divisualisasikan pada pinggul dengan menggunakan permainan tangan dan kaki yang dinamis. Gerak khas dari penari Coket yang erotis saat *ngibing* dengan *cukong* Cina seperti beradu bokong, menjewer telinga, loncat kanan dan kiri serta memainkan *cukin* atau selendang yang divisualisasikan pada saat menari berpasangan. Gerak-gerak tersebut diolah dengan berpijak pada gerak-gerak dasar tari Betawi yaitu seperti *selancar*, *miwir ampok*, *kewer* dan *gibang*. Selain itu, juga menggunakan gerak-gerak yang dapat mewakili perasaan yang ingin disampaikan yang didapat dari hasil eksplorasi.

## F. Adegan

### a. Introduksi

Bagian introduksi ini dimulai dengan suasana yang meriah. Penata menyuguhkan adegan *ngibing* dengan musik bernuansa Betawi yang meriah. Pada bagian ini adalah penggambaran dua sisi penari Coket yang melihat dirinya pada saat *ngibing* menghibur tuan tanah Cina.

### b. Adegan 1

Pada adegan 1 menceritakan tentang kegembiraan penari Coket yang siap untuk mengisi acara perayaan pesta Cina. Penata menyuguhkan enam penari perempuan pada adegan satu dalam bentuk koreografi kelompok. Keenam penari perempuan tersebut memvisualisasikan karakter penari Coket yang *molek*, cantik, dan gerak bokong yang sontak saja dapat menarik perhatian para tuan tana Cina untuk diajak *ngibing*.

---

<sup>11</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, 2011, p.10

c. Adegan 2

Adegan 2 ini dibagi menjadi dua bagian yaitu saat para penari bersiap untuk bertemu para tuan tanah Cina dan saat menari berpasangan antara penari Cokek dan tuan tanah Cina. Pembagian adegan yaitu sebagai berikut:

- Adegan 2a

Pada adegan 2a ini memvisualisasikan para penari yang ingin bertemu menggunakan *cukin* dan siap diajak *ngibing* oleh tuan tanah Cina. Dibagian ini juga menceritakan bahwa penari Cokek sebelum diajak *ngibing* akan menyanyikan sebuah lagu untuk menarik perhatian tuan tanah Cina, dimana menyanyi adalah ciri khas dari kesenian Cokek.

- Adegan 2b

Adegan 2b ini adalah penggambaran saat penari Cokek dan tuan tanah Cina sedang menari berpasangan. Penari laki-laki melakukan pemilihan penari untuk diajak *ngibing*, setelah penari laki-laki selesai memilih, penari perempuan mengalungkan *cukin* atau selendang ke penari laki-laki dan dua penari yang tidak dapat pasangan alias tidak dipilih *out stage*.

d. Adegan 3

Pada adegan 3 ini merupakan bagian akhir dari karya ini. Bagian ini mengekspresikan penyesalan batin yang dimiliki oleh penari Cokek. Penyesalan batin divisualisasikan lewat komposisi penari tunggal. Didukung dengan suasana musik yang sunyi sebagai tekanan kesendirian yang dirasakan penari Cokek tersebut.

G. Penari

Karya koreografi ini menggunakan enam penari perempuan dan empat penari laki-laki dengan pertimbangan pemilihan jenis kelamin ini merupakan penggambaran peran sebagai kelompok penari Cokek dan kelompok *cukong* Cina,

sedangkan jumlah penari tidak memiliki arti, hanya saja untuk keperluan komposisi yang lebih dominan asimetris.

#### H. Tata Rias dan Busana

Rias yang digunakan untuk masing-masing penari menggunakan tipe rias karakter dan corrective panggung. Hal itu bertujuan untuk memperjelas wajah dari masing-masing penari serta karakter perempuan Betawi yang ceria dan karakter tuan tanah Cina pada penari laki-laki sesuai dengan kesinambungan gerak yang dinamis.

Tata busana menggunakan atasan baju tanpa lengan dan ada seperti model terompet dibagian tangan namun divariskan dan menggunakan celana yang juga menggunakan rok untuk menutupi bagian pinggang sampai bawah lutut sehingga memunculkan desain tertunda pada saat gerak memutar. Hiasan kepala menggunakan dua tusuk konde seperti penari-penari Tionghoa. Dalam koreografi ini juga menggunakan cukin atau selendang sebagai properti.

Busana penari laki-laki yang berperan sebagai tuan tanah Cina menggunakan baju yang biasa digunakan oleh kaum Tionghoa pada saat mengadakan acara penting seperti pesta pernikahan yaitu baju koko Cina atau dalam bahasa Cina Thi Kim. Warna busana yang digunakan keempat penari laki-laki menggunakan warna merah.

#### I. *Property* dan *Setting*

Properti dalam karya ini menggunakan *cukin* atau selendang sebanyak enam buah yang digunakan oleh penari perempuan kemudian akan dikalungkan pada penari laki-laki pada saat *ngibing*. Selendang ini difungsikan pada adegan 2 sebagai alat untuk mengajak penari laki-laki yang mewakili tuan tanah Cina menari.

*Setting* dalam karya koreografi ini menggunakan uang mainan dan *trap* yang ditumpuk dua dibagian awal adegan satu. *Trap* ini berada di belakang *back drop* dengan satu penari berada di atas *trap*. Uang mainan yang dijatuhkan pada

bagian *ending* merupakan bentuk bahwa penari Cokek harus tetap kembali pada profesinya sebagai penari Cokek untuk tetap dapat bertahan hidup.

#### J. Musik Tari

Penggunaan musik dalam karya ini menekankan pada suasana etnis Betawi. Kesenian Cokek adalah menari sambil menyanyi yang diiringi musik Gambang Kromong. Gambang Kromong adalah sebuah orkes tradisional Betawi yang memadukan antara gamelan yang merupakan alat musik tradisional Indonesia, dengan alat musik Tionghoa sukong, tehyan dan kongahyan menggunakan nada dasar pentatonis bercorak Cina.<sup>12</sup> Berpijak pada musik Gambrang Kromong, karya ini menggunakan *live music* jenis musik Gambang Kromong yang dikembangkan dengan mengkombinasikan alat musik *bass*, bedug, dan kecapi. Jika dalam musik Gambang Kromong menggunakan tehyan, sukong kongahyan, lain halnya pada karya ini hanya menggunakan tehyan. Hal itu dikonsepsikan karena alat musik tehyan merupakan yang paling akrab di masyarakat umum. Pada saat penari Cokek dan *cukong* Cina ingin melakukan *ngibing*, akan disisipkan sepenggal lagu yang dinyanyikan oleh penari perempuan. Pertimbangan digunakannya *live music* adalah untuk menambah suasana etnis budaya Tionghoa dan Betawi, sehingga dapat menambah kesan dramatik karya dan untuk tercapainya sentuhan emosional dalam karya “Ncibohan”.

#### K. Tata Cahaya

Karya koreografi ini bermain komposisi pola lantai penari, setting panggung dan properti tari sangat membutuhkan dukungan penyinaran yang baik, selain untuk menyampaikan kesan dan pesan dari setiap elemen tersebut, juga mengajak penonton untuk berimajinasi. Pencahayaan yang digunakan adalah warna-warna yang mampu menghadirkan suasana sekaligus memperjelas tangga dramatik dari alur cerita dalam karya tari “Ncibohan”.

---

<sup>12</sup> Yahya Andi Saputra, *Profil Seni Budaya Betawi*, 2009, p.6

#### L. Tata Suara

Tata suara kemudian menjadi hal yang sangat penting, karena penata telah merencanakan konsep musik langsung dengan instrumen-instrumen yang mampu menghasilkan musik-musik bernuansa Betawi. Sehingga semua pengaturan suara telah dipertimbangkan jauh lebih awal ketika proses penggarapan musik.

### III. PENUTUP

Karya koreografi “Ncibohan” terinspirasi dari sebuah kesenian Betawi yaitu kesenian Coket. Betawi adalah sebuah suku yang berawalkan dengan nama Sunda Kelapa lalu menjadi Batavia dan kini menjadi Jakarta yang merupakan tempat kelahiran penata dan tempat penata mempelajari suatu kebudayaan yang berada di Jakarta salah satunya adalah kesenian Coket.

Karya tari “Ncibohan” menceritakan tentang kisah kehidupan penari Coket yang berjuang untuk bertahan hidup. Sifat penari Coket yang bahagia saat menari namun memiliki kepiluan dalam hatinya karena penari tersebut dikhususkan untuk memuaskan nafsu para tamu tuan tanah Cina. begitu pahit hidup yang harus dijalani sampai keadaan memaksa untuk tetap menjadi sang penari karena kebutuhan untuk hidup. Kesendirian penari membuat penari merasa menyesal telah memilih profesinya sebagai penari Coket.

Proses penciptaan suatu karya tentunya memiliki keberhasilan dan kendala dalam setiap perjalannya, begitu pula yang dialami dalam proses penciptaan karya tari “Ncibohan”. Karya tari “Ncibohan” diciptakan karena keinginan penata untuk memperkenalkan dan mendalami pengetahuan tentang budaya Betawi serta bentuk kritisasi penata terhadap kesenian Coket yang kini menjadi negatif di tanah Betawi.

Pengalaman yang sangat berharga dari proses karya koreografi “Ncibohan” menjadi suatu pengalaman berkesan dalam hidup. Kesabaran menghadapi orang banyak dan ketabahan menerima beberapa penghambat proses

merupakan pengalaman berkesan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik. Semua pendukung dalam karya koreografi ini baik yang berperan di balik karya maupun beberapa orang yang ditemui sangat membantu dan memberikan tambahan ilmu bagi penata. Ketidak percaya dirian, pesimis, dan berbohong dengan perasaan yang sebenarnya semoga memotivasi penata untuk terus berjuang menghadapi hidup dan selalu berbuat baik dengan sesama.

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk penata sendiri maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang penata tari juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi unsur-unsur yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan oleh penata tari. Manajemen dari seorang penata tari tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

### A. Sumber Tercetak

Amelinda, Clarissa. 2014. *Eksistensi Tari Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi*. Depok: Universitas Indonesia.

Indonesian Cross-Cultural Society, 2012. *Indonesian Chinese-Peranakan A Cultural Journey*. Jakarta: Intisari.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi ; Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Wibisono, Singgih 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta.

**B. Sumber Tidak Tercetak**

1. Wiwiek Widiyastuti, 64 tahun, Seniman.
2. Andi, 56 tahun, Seniman.

**C. Webtografi**

1. Tjok Hendro. <http://www.tamanismailmarzuki.com>
2. ([www.kbbi.com](http://www.kbbi.com))

